PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Rohmad

- **Pendahuluan**

Perubahan tujuan yang menjadi sasaran Kurikulum 2013, khususnya terkait dengan tiga domain tujuan pendidikan, menuntut perubahan pula dalam pengembangan evaluasi. Pada kurikulum sebelumnya domain tujuan pendidikan mengikuti Bloom, dkk. dengan urutan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara, pada Kurikulum 2013 posisi domain afektif digeser pada urutan pertama, disusul domain kognitif, dan terakhir domain psikomotor. Pergeseran urutan domain ini tentunya memiliki implikasi yang tidak sederhana, karena terkait dengan sistem evaluasi yang dipakai dan dikembangkan. Sistem evaluasi yang dikembangkan adalah evaluasi *authentic*, di mana dalam evaluasi ini guru dituntut mengembangkan sistem penilaian yang harus mengacu kepada *real world* serta penggunaan *multi-technic*. Sistem evaluasi yang sebelumnya yang didominasi penggunaan tes harus dilakukan perubahan karena sudah tidak memadai lagi. Hal ini disebabkan karena teknik tes lebih tepat dipergunakan untuk mengukur pencapaian tujuan domain kognitif, sedangkan domain afektif lebih tepat menggunakan teknik non tes.

Tuntutan pengembangan sistem evaluasi semakin menguat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ibarat menjadi lokomotif untuk kelompok mata pelajaran yang lainnya dalam mengantarkan siswa memiliki internalisasi pendidikan agama dan terbiasanya perilaku yang mulia di samping cerdas, terampil, dan kreatif.

IAIN PURWOKERTO

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan evaluasi pembelajaran ditekankan pada domain afektif, yakni bagaimana evaluasi diarahkan untuk mengetahui sejauh mana penghayatan, penghargaan, dan perilaku peserta didik telah sesuai atau selaras dengan dua sumber utama agama Islam, yakni pada Al-Qur’an dan as-Sunnah. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam tidak hanya mempelajari Islam sebagai pengetahuan dan pemahaman semata, melainkan sebagai upaya menumbuhkembangkan fitrah peserta didik menjadi pribadi yang

memiliki akhlak yang mulia. Terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan, Athi>yah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fad}i>lah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci serta memiliki keikhlasan dan kejujuran. Bagi Al Abrasyi, tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Untuk itu, semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Inti tujuan pokok dari pendidikan menurut al-Abrasyi tersimpul dalam satu kata "***fad}i>lah***" (keutamaan). Simpulan al-Abrasyi tersebut selaras dengan misi utama diutusnya Muhammad saw. sebagai Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak (*Innama> bu'istu liutammima maka>rim al-akhla>q*), bahkan dalam Al-Quran terdapat tidak kurang dari 1504 ayat yang berhubungan dengan akhlak.

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak yang mereduksi evaluasi sebagai kegiatan tes. Hal dibuktikan dengan kegiatan evaluasi yang menonjol di lembaga dan satuan pendidikan adalah pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah menyelesaikan pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif, serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah (ujian akhir madrasah), serta diakhiri dengan ujian nasional. Setelah pembelajaran satu kompetensi dasar berakhir, pada umumnya guru menyelenggarakan uji kompetensi berupa tes tertulis, pada pertengahan semester diselenggarakan ujian tengah semester (mid semester) berupa tes tertulis, dan pada akhir semester diselenggarakan ujian akhir semester berupa tes tertulis. Urutan langkah-langkah pembelajaran yang diakhiri dengan uji kompetensi setelah berakhirnya kompetensi dasar (KD), pertengahan semester, dan akhir semester selaras dengan alur buku-buku pelajaran yang dijadikan sebagai buku ajar. Ujian tertulis yang dipakai adalah pilihan ganda, jawaban pendek (isian), dan uraian. Pada uji kompetensi tes tertulis yang dipakai pada umumnya terdiri atas 10 butir pilihan ganda, 10 butir isian/jawaban pendek, dan 5 tes uraian. Adapun untuk latihan semester pada umumnya 10 butir soal pilihan ganda, 10 butir soal jawaban

IAIN PURWOKERTO

pendek (isian), dan 5 butir soal uraian. Dengan sejumlah realitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi evaluasi yang diselenggarakan pada setiap akhir kompetensi dasar (KD), tengah (mid) semester, dan akhir semester, bahkan hingga ujian akhir sekolah/madrasah dan ujian nasional berbentuk tes, dan tes tersebut hampir semuanya berbentuk tes tertulis. Bahkan, laporan hasil studi siswa dalam bentuk Buku Rapor lebih dominan berisi laporan hasil tes.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dari ketiga jenjang tersebut, jenjang pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting, karena merupakan fondasi yang nantinya akan dikembangkan pada jenjang berikutnya. Penanaman nilai moral dan karakter tentunya merupakan aspek yang yang penting. Dan salah satu mata pelajaran yang menjadi lokomotifnya untuk penanaman dan pengembangan moral dan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan latar belakang tersebut pada penelitian ini memilih judul: Pengembangan instrumen evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

- **Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada permasalahan-permasalahan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana prosedur pengembangan instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 ?
- Bagaimana instrumen evaluasi non tes untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 ?

- **Tujuan Penelitian**

Dalam konteks *Research and Development* (R & D), tujuan penelitian dikenal dengan istilah tujuan pengembangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- Menemukan prosedur pengembangan instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013.
- Menemukan instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013.

- **Manfaat Penelitian**

- Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbang saran dunia kependidikan dalam upaya menemukan prosedur pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.
- Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, yang mengubah urutan dimensi dalam standar kompetensi lulusan (SKL) menjadi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pelaksana pendidikan di sekolah, khususnya para guru, dalam mengembangkan instrumen evaluasi.
- Secara praktis dan spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbang saran bagi para guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi non tes yang valid dan reliabel untuk pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

IAIN PURWOKERTO

Dasar pada Kurikulum 2013.

- **Kerangka Teori**

  - Pengembangan Instrumen Evaluasi

Tyler sebagaimana dikutip oleh Guba (1982) mendefinisikan evaluasi sebagai proses pembanding data empiris kinerja pembelajar dengan tujuan yang ditetapkan secara jelas/proses untuk menentukan sejauhmana tujuan telah direalisasikan. Sementara itu, Morrison sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik merumuskan pengertian evaluasi sebagai perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Blaine R. Worthen dan James R. Sanders mendefinisikan evaluasi sebagai berikut; *evaluation is the process of delineating obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.* Dari rumusan Morrison tersebut, terdapat tiga faktor utama dalam evaluasi, yaitu (a) pertimbangan (*judgment*), (b) deskripsi objek penilaian dan (c) kritria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pertimbangan adalah pangkal dalam membuat keputusan. Membuat keputusan berarti menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi itu. Untuk membuat suatu keputusan tepat diperlukan informasi yang akurat dan relevan serta dapat dipercaya.

Deskripsi objek penilaian adalah penggambaran objek penilaian dengan seksama berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari penelitian. Untuk memperoleh deskripsi yang tepat, diperlukan metode pengumpulan data yang tepat (valid). Adapun kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan ialah ukuran-ukuran yang dibuat dan digunakan dalam menilai suatu objek.

Dari kutipan pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa evaluasi adalah proses sistematis yang diawali dengan pengumpulan data untuk memberikan bahan-bahan pertimbangan dalam menentukan/ membuat kebijakan tertentu. Pembuatan suatu keputusan berkaitan dengan berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, psikologi, penelitian, program, kebijakan, dan sebagainya. Luasnya ruang lingkup pembuatan keputusan tersebut membawa perkembangan pada bidang-bidang kajian evaluasi.

Evaluasi tidak identik dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar hanyalah

IAIN PURWOKERTO

merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dapat menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes dapat berupa tes formatif dan sumatif. Teknik non tes dapat berupa observasi, angket, portofolio, penilaian diri, dan sebagainya.

Di samping istilah evaluasi dalam pembelajaran, dikenal istilah asesmen. Hopkins and Antes menyatakan: *Two major component of evaluation appraisal and assessment provide information that a teacher use to make instructional decisions for an individual student and for a classroom.* Hopkins dan Antes menggunakan *appraisal* untuk *to refer to evaluation of student*, sedangkan *assessment* digunakan sebagai *to refer to evaluation program.*

Asesmen (*assessment*) sebagaimana dikemukakan oleh Muijs dan Reynolds mengacu kepada semua informasi yang dikumpulkan tentang murid di kelas oleh guru, baik melalui pengetesan formal, esai, dan pekerjaan rumah, maupun secara informal melalui observasi atau interaksi.

Dari pengertian dan ruang lingkup evaluasi di atas, maka asesmen merupakan salah satu tahapan evaluasi. Asesmen merupakan proses mengumpulkan informasi tentang siswa oleh guru, sementara evaluasi tidak berhenti pada proses pengumpulan informasi, melainkan dilanjutkan dengan proses *judging, valuing* dan *ranking.* Dalam disertasi ini penulis menggunakan istilah evaluasi disebabkan pengembangan instrumen tidak berhenti hingga diperolehnya sejumlah informasi tentang siswa oleh guru, melainkan dilanjutkan dengan *judging, valuing,* dan *ranking* terhadap siswa.

Instrumen dalam tulisan ini dimaksudkan alat atau sesuatu yang dipergunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data atau sejumlah informasi tertentu. Suharsimi Arikunto membedakan metode dan instrumen pengumpulan data. Menurutnya, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat diwujudkan dalam benda secara kasat mata, tetapi hanya dipertontonkan penggunaannya. Termasuk dalam teknik pengumpulan data adalah angket, wawancara, tes, dokumentasi, dan sejenisnya. Adapun instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan

IAIN PURWOKERTO

penelitian tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah. Dengan istilah "alat bantu" pada pengertian instrumen menunjukkan sesuatu yang kongkret. Termasuk dalam kategori instrumen pengumpulan data adalah: angket, daftar cocok (*checklist*), pedoman wawancara, lembar atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*), soal tes (kadang disebut dengan "tes" saja), inventori (*inventory*), skala (*scala*), dan sejenisnya. Nawawi membedakan antara metode, teknik, dan instrumen. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Untuk mengumpulkan data agar masalah penelitian dapat dipecahkan, diperlukan teknik dan instrumen (alat) yang tepat, baik, dan benar. Dengan mengacu kepada perbedaan metode dan instrumen tersebut, maka dalam ini lebih memilih pada istilah instrumen karena ujudnya yang kongkret sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data atau informasi tertentu. Pengembangan instrumen evaluasi dalam penelitian ini dimaksudkan dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam merancang dan mengolah instrumen evaluasi untuk mengukur kompetensi atau tujuan tertentu tentang performa siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sini adalah salah satu nama mata pelajaran yang termasuk kategori wajib diajarkan di jenjang sekolah mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan formal tingkat dasar sebelum jenjang sekolah menengah pertama. Sekolah Dasar terdiri dari Sekolah Dasar / SD dan Madrasah Ibtidaiyah.

- Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

IAIN PURWOKERTO

- Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- Sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

- Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

- Karakteristik siswa Sekolah Dasar

Peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan tingkat menengah. Dalam konteks psikologi perkembangan periode ini dikenal dengan masa kanak-kanak akhir. Masa ini diawali pada usia 6 atau 7 dan berakhir usia 12 atau 13 tahun. Pada anak usia SD ini, anak-anak mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Apabila pada masa ini anak sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dilakukan dalam menghadapi tuntutan di sekelilingnya serta berhasil mengatasi masalah dalam hubungannya dengan teman dan prestasinya, akan timbul motivasi yang tinggi untuk terus berprestasi pada jenjang

IAIN PURWOKERTO

berikutnya.

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi telah berkembang. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudak memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola piker atau daya nalarnya. Untuk mengembangkan daya nalar tersebut, pendidik (guru atau orang tua) dapat melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Misalnya, yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain dan sebagainya.

Sejumlah perkembangan yang menonjol pada masa usia ini antara lain:

- Perkembangan mental intelektual. Pada usia ini anak sudah dapat meraksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung)
- Perkembangan bahasa. Kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary) mengalami perkembangan pesat. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca serta mendengarkan cerita yang bersifat kritis, serta suka menanyakan sesuatu seiring dengan berkembangnya rasa ke/ biaiingintahuannya. Kemampuan ini didukung oleh dua hal, yakni mulai matangnya organ-organ terkait dengan suara / bicara untuk mengucapkan sesuatu serta proses belajarnya meniru dari apa yang didengar di sekelilingnya.
- Perkembangan emosi. Pada usia ini anak sudah menyadari bahwa ia tidak dapat menyatakan dorongan emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Ia mulai belajar mengungkapkan

IAIN PURWOKERTO

perasaannya dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial.

- Perkembangan sosial. Perkembangan social anak usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (peer group) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Sehubungan dengan hal ini anak mulai belajar berhubngan dengan orang lain, seperti; mematuhi aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang dewasa, belajar bekerjasama, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing secara sehat (sportif), belajar keadilan dan demokrasi
- Perkembangan moral. Menurut Piaget, relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Pada masa ini pengertian anak tentang baik dan buruk, tentang keadilan, menjadi lebih beragam dan lentur. Dalam hal penilaian baik dan buruk ia mulai mampu mempertimbangkan dampak dari situasi-situasi khusus. Ia mulai belajar memahami bahwa penilaian tentang baik dan buruk dapat berubah, tergantung keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut.
- Perkembangan minat bermain. Di antara permainan-permainan yang diminati pada masa ini adalah antara lain: bermain konstruktif, yaitu bentuk permainan dengan membentuk atau menyusun sesuatu dengan kayu ataupun yang lain; bermain menjelajah, yaitu permainan yang mengandung petualangan seperti kepramukaan dalam mencari jejak; belajar mengumpulkan, yakni mengoleksi benda-benda tertentu seperti kelereng, gambar, kartu, dan sebagainya; dan bermain yang sifatnya hibungan seperti membaca komik, menonton film, dan sebagainya.
- Perkembangan jiwa agama. Periode ini merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu pendidikan agama pada masa ini menjadi sangat penting. Jika semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan mampu memberikan contoh (tauladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama

IAIN PURWOKERTO

yang baik, maka dalam diri anak akan berkembang sikap positif terhadap agama dan selanjutnya akan berkembang pula kesadaran beragama dan pengalaman beragama pada dirinya.

- Perkembangan fisik dan motorik. Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motoric anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Karena itu masa ini merupakan masa yang ideal untuk lebih mengembangkan keterampilan menulis, menggambar, mengetik, berenang, main musik, atletik, dan sejenisnya.

Melengkapi uraian tentang moral, penulis memandang perlu menambahkan tulisan berkaitan dengan perkembangan moral, hal ini disebabkan moral sebagai bagian penting yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013, yang terlihat pada pergeseran kompetensi sikap pada urutan pertama, menggeser posisi kompetensi pengetahuan yang berada pada posisi pertama pada kurikulum sebelumnya yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kohlberg, sebagaimana dikemukakan oleh Darmiyati Zuhdi menyebut perkembangan moral sebagai cara yang konsisten dalam bernalar untuk mengambil keputusan moral ketika menghadapi kondisi yang dilematis. Kohlberg membagi tahap perkembangan moral menjadi 3 tingkat, yang setiap tingkat terbagi menjadi 2 tahap, sehingga secara keseluruhan menjadi 6 tahap perkembangan moral. Tingkat pertama, *Prakonvensional* yang terbagi menjadi tahap 1 Moralitas Heteronomi dan tahap 2 Individualisme. Tingkat kedua, *Konvensional* yang terbagi menjadi tahap 4 Harapan Bersama antar Pribadi dan tahap 5 Sistem Sosial dan Suara Hati. Tingkat ketiga, Pasca Konvensional atau Memiliki Prinsip yang terbagi menjadi tahap 5 Kontrak Sosial atau Hak Milik dan Hak Individu dan tahap 6 Prinsip-prinsip Etis Universal

Setiap tahap memiliki struktur cara berfikir mengenai persoalan moral. Tahap tersebut memiliki urutan hirarkis. Seorang anak tak mungkin mencapai tahap perkembangan moral tertentu tanpa lebih dahulu mencapai tahap perkembangan moral sebelumnya. Tahap-tahap tersebut merupakan integrasi yang hirarkis, artinya jika seseorang meningkat ke tahap yang lebih tinggi, struktur berfikir pada tahap yang lebih

IAIN PURWOKERTO

tinggi itu terintegrasi kembali dengan struktur berfikir pada tahap yang lebih rendah.

Anak usia Sekolah Dasar pada tahap akhir yakni pada usia 10 – 12 tahun dikatakan sebagai masa praadolesen. Pada masa ini anak berada pada tahap awal. Tahap 1 lebih dominan, diikuti tahap ke 2 dan sebagian sudah memasuki tahap ke 3. Pada tahap 1 dikatakatan sebagai prakonvensional. Pada masa ini yang dimaksud dengan benar adalah seseorang yang taat kepada hukum karena takut dihukum. Patuh semata-mata karena ingin berbuat patuh, menghindari hukuman fisik atau kerusakan hak milik. Alasan untuk berbuat baik adalah untuk menghindari hukuman, kekuasaan penguasa yang lebih tinggi. dalam perspektif sosiasocialpan ini dikenal dengan pandangan egosentrik, tidak mempertimbangkan keinginan orang lain atau tidak menyadari bahwa orang lain berbeda dengan dirinya, tidak menghubungkan dua pandangan yang berbeda. Tindakan orang lain hanya dipandang secara fisik, tidak dari dorongan psikologisnya.

Pada tahap kedua, dikatakan sebagai tahap individualisme, tujuan instrument, dan pertukaran. Pada tahap ini yang dimaksud dengan benar adalah menaati peraturan jika sesuai dengan kepentingannya sendiri, bertindak untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sendiri dan membiarkan orang lain bertindak demikian juga. Benar juga berarti keadilan atau pertukaran, perlakuan, perjanjian yang adil. Alasan untuk berbuat benar adalah untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan sendiri dengan kesadaran bahwa orang lain juga memiliki keinginan. Dalam perspektif sosial tahap ini dikatakan sebagai pandangan individualistik yang konkrit, yakni menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan yang hendak dicapainya, yang mungkin saling bertentangan, sehingga dikatakan sebagai kebenaran yang relatif.

Dari uraian ringkas tentang karakteristik usia SD tersebut dapat diketahui bahwa usia SD merupakan usia yang sangat penting, karena proses pendidikan pada masa ini akan mendasari proses pendidikan pada jenjang-jenjang berikutnya. Maka terkait dengan pengembangan sistem evaluasi atau penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik anak pada masa tersebut.

- Pengembangan evaluasi di Sekolah Dasar

Penilaian di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta

IAIN PURWOKERTO

didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

- Sikap spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan.

- Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) **jujur** yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (2) **disiplin** yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (3) **tanggung jawab** yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; (4) **santun** yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik; (5) **peduli** yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan; dan (6) **percaya diri** yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sikap sosial tersebut dapat ditambah oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhan.

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan procedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (assesment as learning), penilaian sebagai proses pembelajaran (assessment for learning), dan penilaian ebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses

IAIN PURWOKERTO

pembelajaran (assessment of learning). Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan.

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Untuk mengetahui ketuntasan belajar (mastery learning), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (diagnostic) proses pembelajaran. Hasil tes diagnostik, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (feedback) kepada peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karateristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentangskor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

- **Metode Penelitian**

  Menurut Borg and Gall, R & D *cycle* terdiri 10 langkah, yaitu:

  - Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*). Pada langkah ini dilakukan penentuan kebutuhan melakukan kajian literatur.

IAIN PURWOKERTO

- Perencanaan (*planning*). Pada langkah ini dilakukan penyusunan rencana penelitian, meliputi: rumusan tujuan yang ingin dicapai, prosedur atau langkah-langkah penelitian, serta kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
- Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*). Pada langkah ini dilakukan pengembangan awal (tahap) instrumen evaluasi.
- Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Pada tahap ini dilakukan uji coba terbatas dan melakukan telaah pelaksanaan uji coba.
- Merevisi hasil uji coba (*main product revision*). Pada tahap ini dilakukan perbaikan atau penyempurnaan hasil uji coba tahap I.
- Uji coba lapangan (*main field testing*). Pada tahap ini dilakukan uji coba tahap II dengan subjek coba yang lebih luas serta kajian seksama terhadap pelaksanaan uji coba tahap II.
- Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*). Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan produk hasil uji coba di lapangan tahap II.
- Uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*). Pada tahap ini dilakukan uji coba pada ruang lingkup yang lebih luas serta melakukan analisis hasil uji coba.
- Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*). Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan yang didasarkan atas masukan dari uji pelaksanaan lapangan.
- Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Pada tahap akhir ini dilakukan pelaporan pelaksanaan dan analisis hasil uji coba dari

IAIN PURWOKERTO

pengembangan produk.

Kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar
Model Penelitian dan Pengembangan (*R & D*)

Ada dua teknik analisis yang dilakukan, pertama menggunakan analisis isi (content analysis) teknik ini peneliti pergunakan untuk menelaah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar. Teknik ini dilakukan untuk menemukan substansi kompetensi yang harus dimiliki siswa usia sekolah dasar untuk meta pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Teknik yang kedua adalah dengan menggunakan pengujian validitas. Pengujian validitas menggunakan teknik sebagai berikut:

- Mengetahui validitas permukaan (*face validity*). Validitas ini merupakan tipe validitas yang paling rendah signifikansinya karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) instrumen. Apabila penampilan instrumen telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap apa yang hendak diukur, maka dapat dikatakan bahwa validitas ini telah terpenuhi.
- Memeriksa kemungkinan terdapat instrumen yang

IAIN PURWOKERTO

kurang jelas maksudnya bagi pengguna instrumen (guru dan siswa), baik karena susunan kalimatnya maupun dalam pemaparan pokok pikiran sebagai inti pernyataan atau pertanyaan.

- Memeriksa kemungkinan terdapat kata atau istilah asing sehingga tidak dimengerti pengguna instrumen. Demikian juga tidak mustahil terdapat kata-kata yang dimungkinkan terdapat ragam interpretasi dan bahkan mungkin terdapat pernyataan/pertanyaan yang bernada sentimentil dan menggiring pengguna untuk cenderung memilih jawaban tertentu.
- Memeriksa kemungkinan terdapat instrumen yang terlalu dangkal dalam mengungkapkan indikator pencapaian, dalam arti informasi yang dkumpulkan dengan instrumen tersebut hanya menyentuh bagian luar dan tidak sampai mengungkapkan inti atau

IAIN PURWOKERTO

hakikat terdalam dari informasi yang dibutuhkan, bahkan mungkin pula terdapat instrumen yang belum memuat indikator yang yang seharusnya diungkap.

- Memeriksa kemungkinan terdapat instrumen yang tidak relevan dengan informasi yang ingin diungkap sebagaimana indikator hasil belajar yang diharapkan. Informasi yang diperoleh dari instrumen mungkin tidak dapat diolah atau jika terpaksa harus diolah ternyata tidak ada hubungannya dengan informasi pokok yang ingin diperoleh.

Untuk tahap selanjutnya, selain analisis validitas, dilakukan pula análisis reliabilitas. Istilah yang senada untuk reliabilitas adalah keandalan, kemantapan, konsistensi, prediktabilitas/keteramalan, dan kejituan/ketepatan alias akurasi. Definisi keandalan dapat didekati dengan tiga ancangan. *Pertama*, keandalan berkaitan dengan stabilitas/kemantapan, ketepercayaan, dan keteramalan. Sebuah alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi manakala dipergunakan untuk mengukur hipungan objek yang sama berulang kali dengan instrumen yang sama atau mirip, akan diperoleh hasil yang sama atau mirip.

Kedua, reliabilitas dimaknai sebagai stabilitas dan kejituan (*accuracy*). Instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi manakala mampu mengukur keadaan yang sebenarnya. Sedangkan ancangan *Ketiga*, reliabilitas berkait dengan

IAIN PURWOKERTO

rendahnya kekeliruan atau galat dari suatu pengukuran. Keandalan dapat didefinisikan sebagai ketiadaan-relatif galat pengukuran dalam suatu instrumen pengukur.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan teknik análisis reliabilitas Alpha Cronbach. Pemilihan teknik analisis ini didasarkan pada kemudahan dan kepraktisan dalam penghitungan. Di samping itu, penggunaan teknik ini sudah sangat popular dipergunakan.

- **Hasil Penelitian**

Prosedur pengembangan instrumen evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Studi literatur tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) Telaah literatur tentang evaluasi, khususnya pengembangan instrumen evaluasi, (3) Telaah literatur tentang psikologi perkembangan anak, khususnya terkait perkembangan pada usia 6 s.d. 12 tahun, (4) Telaah Kompetensi Inti (KI) Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar, (5) Telaah Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar, (6) Pengembangan indikator hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (7) Pemilihan teknik evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar, (8) Penyusunan instrumen evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar, (9) Pembuatan petunjuk penggunaan dan pengisian instrumen, (10) Pembuatan Pedoman pemberian skor dan Nilai. Untuk mengoptimalkan pengembangan instrumen, kesepuluh langkah tersebut perlu ditambahkan langkah uji coba tahap1, analisis, revisi, uji coba tahap 2, analisis.

Pengembangan instrumen yang dikembangkan, peneliti membagi menjadi dua kategori yaitu instrumen untuk kelas 1 dan 2 serta instrumen untuk kelas 3 .s.d. 6. Untuk kelas 1 dan 2 instrumen yang dikembangkan ada dua, yaitu pedoman observasi dengan Yes / No Question, dan pedoman observasi dengan menggunakan skala. Pemilihan model instrumen ini karena pada siswa kelas 1 dan 2 masih ada kendala pada kemampuan membaca siswa serta kemampuan memahami butir-butir

IAIN PURWOKERTO

instrumen, sehingga instrumen yang dikembangkan pada pedoman observasi. Pedoman observasi yang dikembangkan dapat dipergunakan guru dan orang tua.

Instrumen yang dikembangkan untuk kelas 3 s.d. 6 ada 5 instrumen yaitu: (1) teknik penilaian diri dengan *Yes / No Question*, (2) teknik penilaian antara teman / peserta didik dengan *Yes / No Qustion*, (3) teknik penilaian diri dengan menggunakan skala, (4) teknik penilaian diri dengan menggunakan skala Likert, dan (5) teknik observasi atau pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi dengan skala Likert. Kelima instrumen tersebut yang dipilih dan dikembangkan karena memungkinkan memiliki ruang lingkup cakupan / content yang luas sehingga memenuhi prinsip validitas serta mudah penggunaannya (memenuhi prinsip kepraktisan).

- **Rerensi**

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: E.S.Q. (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.

al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Allen, Mary J dan Wndy M. Yen, *Introduction to Measurement Theory*, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1979.

Arifin, Zainal., *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Asifudin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2010.

Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

_____, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Edisi Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

_____, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

_____, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

_____, *Dasar-dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

IAIN PURWOKERTO

2005.

_____, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Baiquni, N.A., I.A. Syawaqi, dan R.A. Aziz, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, Surabaya: Indah, 1996.

Bellack, Arno A. dan Herbert M. Kliebard, *Curriculum and Evaluation*, Berkeley, California: Mr. Cutrhan Publishing Corporation, 1977.

Bloom, Bejamin S. (ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, London: Longman Group Ltd., 1956.

Borg, Walter R. dan Meredith D. Gall, *Educational Research: an Introduction*, New York & London: Longman, 1983.

Davis, Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudirjo, Lili Rompas, dan Koyo Kartosurya, Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987.

DePoter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2000.

Dryden, Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Bagian I dan II*, terj. Word ++ Translation Service, peny. Ahmad Baiquni, Bandung : Kaifa, 2001.

Faisal, Sanapiah dan Mulyadi Guntur Waseso (peny.), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Ferdinand, Augusty, *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*, Edisi 4, Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2006.

Fernandes, H.J.X., *Testing and Measurement*, Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development, 1984.

Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, terj. Arif Furqon Surabaya: Usaha Nasional, t.t.

_____, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Gazalba, Sidi, *Asas Ajaran Islam*: *Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Rukun Iman*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

IAIN PURWOKERTO

al-Gha>zali>, Imam Abi> H{a>mid Muhammad bin Muhammad, *Ih}ya>' 'Ulu>m ad-Di>n*, Beirut, Libanon: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Gilford, J.P., *Psychometric Methods*, second edition, New York, Toronto, London: Mc Graw-Hill Book Company, Inc., 1954.

Gronlund, N. E. dan R.L. Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching*, New York: McMillan Publishing Company, 1990.

Hajaroh, Mami, *Pengembangan Evaluasi Afektif Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi D-II PGSD Guru Kelas Universitas Negeri Yogyakarta*, penelitian yang merupakan kegiatan *teaching grand* yang dibiayai oleh DIP UNY dengan nomor kontrak: 3/Skr.LPIU/Ktr. TG/2004 dengan judul *Pengembangan Evaluasi Afektif Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pada D-II PGSD Guru Kelas Universitas Negeri Yogyakarta.*

Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

_____, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

Hopkins, Charles D. dan Richard L. Antes, *Classroom Measurement and Evaluation*, Third Edition, Itasca Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc., 1990.

Illeris, Knud, *Contemporary Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran Kontemporer*, terj. M. Khozim, Bandung: Nusa Media, 2011.

Isaac, Stephen dan William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation*, Second Edition, San Diego, California: Edits Publishers, 1984.

Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga, terj. Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Kharrisman, "Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif dan Problematikanya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nasima Semarang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010.

Lickona, Thomas, *Educating for Charakter, Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungu, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Mansyur, Muhammad Syafii, *The Power of Muhasabah*, Yogyakarta: Arta Pustaka, 2011.

IAIN PURWOKERTO

Mehrens, William A. dan Irvin J. Lehmann, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc., 1973.

Miller, Delbert C., *Handbook of Research Design and Social Measurement*, Fifth Edition, Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications, 1991.

Muijs, Daniel dan David Reynold, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

_____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

O'neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Popham, W. James, *Evaluasi Pengajaran*, terj. Irwanto, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

_____, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Rohmad, "Pengembangan instrumen evaluasi domain afektif mata pelajaran Aqidah Akhlaq", *Disertasi* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Schunk, Dale H., *Learning Theories an Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Shaughnessy, John J., Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S. Zechmeister, *Metodologi Penelitian Psikologi*, Edisi Ketujuh, terj. Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

IAIN PURWOKERTO

Shaw, Marvin E. dan Jack M. Wright, *Scales for the Measurement of Attitude*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1967.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Solichin, M. Muchlis, "Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif", dalam *Tadris*, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2007.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sukamto, *Course Materials on Applied Educational Research: Bahan Pelatihan Kursus Singkat Metodologi Penelitian Terapan*, Technical Education Development Project, 1997.

Sukardi, H.M., *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Suryabrata, Sumadi, *Pengembangan Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.

_____, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.

IAIN PURWOKERTO

al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Tillman, Diane, *Living Values Activities for Children Ages 8 – 14: Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8 – 14*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.

Taufik, Muhammad, "Pengembangan Ranah Afektif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Widoyoko, S. Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Woolfolk, Anita E. dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran I)*, Depok: Inisiasi Press, 2004.

Worthen, Blaine R dan James R. Sanders, *Educational Evaluation: Alternative Approach and Practical Guidelines*, New York dan London: Longman, 1988.

Ya'qub, H. Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, 1996.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Zuhdi, Darmiyati, Sukamto, dan Suryanto, *Pengembangan Alat Ukur Peringkat Keterampilan Membaca, Menulis, dan Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar*, Laporan Penelitian Tahun II, Hibah Bersaing X/2 Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2001/2002, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.

_____, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

al-Mishri, Mahmud, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw.*, judul asli:

IAIN PURWOKERTO

Mausuah min Akhlaq ar-Rasul, terj. Abdul Amin, M. Abidun Zuhri, Hunainah M Thahir Makmun, dan Mohammad Ali Nursidi, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.

Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Keputusan Menteri Agama RI nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengambangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

Peraturan Menteri Pedidikan dan Kebudayaan No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan

Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar tahun 2015

IAIN PURWOKERTO